



Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Nariyah

M.Kharis Maulana¹, Dewi Anggraeni² ✉

^{1,2} Universitas Islam Negeri K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹mkhari Maulana837@gmail.com, ²dewi.anggraeni@uingusdur.ac.id

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:<https://doi.org/10.47776/mozaic.v11i1.1677>

Submitted: 30 January 2025

Revision: 02 March 2025

Approved: 17 April 2025

Publish: 29 April 2025

Abstract

In the disruption era, strengthening religious character is very important to face various challenges, especially related to religious character education. One of the effective methods in fostering the character of students is through habituation of religious activities such as reading Shalawat Nariyah. This study aims to analyze the process, impact in fostering religious character through habituation of Shalawat Nariyah at MA Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan. The method used is a qualitative approach with descriptive research type, with the research location at MA Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results of the study show: 1) The habituation process includes giving diplomas, routine habituation, and implementing activities is considered an effective method in fostering student character. 2) There are changes in students' religiosity after practicing Shalawat Nariyah which includes religious indicators such as obeying Allah, gratitude, sincerity, patience, and tawakal. Positive changes in student attitudes are inseparable from the involvement and guidance of educators.

Abstrak

Keywords:

Character Education, Religions Character, Shalawat Nariyah.

Kata Kunci: *Karakter Religius, Pendidikan Karakter, Shalawat Nariyah*

Di tengah era disrupsi, penguatan karakter religius menjadi sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait pendidikan karakter religius. Salah satu metode efektif dalam pembinaan karakter peserta didik adalah melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti pembacaan Shalawat Nariyah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembinaan karakter religius melalui pembiasaan Shalawat Nariyah di MA Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan lokasi penelitian di MA Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Proses pembiasaan Shalawat Nariyah meliputi pemberian ijazah, pembiasaan rutin, dan pelaksanaan kegiatan dianggap sebagai metode yang efektif dalam pembinaan karakter siswa. 2) Terdapat perubahan sikap religiusitas siswa setelah melakukan pembiasaan Shalawat Nariyah yang mencakup indikator religius berupa taat kepada Allah, syukur, ikhlas, sabar, dan tawakal. Perubahan positif sikap siswa tidak terlepas dari keterlibatan dan bimbingan pendidik.

PENDAHULUAN

Karakter religius, sangat diperlukan untuk siswa di era disrupsi. Di era disrupsi, perkembangan teknologi telah mengubah secara signifikan berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan (Darwanto, Khasanah, & Putri, 2021). Inovasi teknologi memberikan kemudahan yang luar biasa dalam mengakses informasi dan melaksanakan aktivitas sehari-hari. Namun, kemajuan ini juga membawa tantangan baru, terutama terkait dengan etika, moralitas, dan spiritualitas.

Berdasarkan realitas yang dijumpai di lapangan, banyak kalangan orang baik tua maupun muda telah menikmati adanya perubahan teknologi. Namun sebagai besar penggunaan teknologi digunakan untuk mengakses hiburan atau media sosial (Social, 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemajuan teknologi sering kali diikuti dengan meningkatnya eksposur terhadap konten negatif dan perilaku yang tidak etis (Nur et al., 2023). Hal ini disebabkan oleh mudahnya akses ke informasi yang sebelumnya sulit dijangkau, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius menjadi semakin penting dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif yang dapat muncul dari penggunaan teknologi.

Karakter religius, yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan spiritual, tidak hanya membantu siswa dalam mempertahankan integritas mereka, tetapi juga menjadi landasan dalam mengambil keputusan yang bijaksana di tengah arus informasi yang begitu deras (Anggraeni & Maharani, 2024). Karakter religius, dapat dijadikan sebagai landasan pertama seseorang dalam melakukan perubahan baik dari segi aspek sifat, sikap, serta perilaku menghargai perbedaan terhadap proses kelanjutan siswa mendatang. Pendidikan karakter religius dapat memberikan siswa kerangka kerja moral yang kuat, yang penting dalam menghadapi tantangan-tantangan etis yang muncul akibat kemajuan teknologi.

Dalam beberapa studi, integrasi pendidikan karakter religius dalam kurikulum telah terbukti efektif dalam mengembangkan sikap kritis siswa terhadap informasi yang mereka terima, serta dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang kuat (Cahyono, 2016; Hamriana, 2021; Nurbaiti, Alwy, & Taulabi, 2020; Yusuf, 2020). Di era disrupsi ini, di mana teknologi terus berkembang dan mengubah cara kita hidup, pendidikan karakter religius menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam penggunaan teknologi.

MA Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan menjawab tantangan ini dengan memiliki spirit dan komitmen kuat dalam mewujudkan generasi yang sholeh, berilmu, beramal, serta berakhlak mulia. Melalui kurikulum dan pendidikan yang ditawarkan, madrasah ini menanamkan nilai-nilai religius yang bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang kuat, sehingga mereka siap menghadapi tantangan yang muncul dari kemajuan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, MA Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan memiliki program keagamaan dengan jurusan *takhsus* yang membekali para siswa dengan pembelajaran kitab kuning seperti kitab Alfiyah, kitab Safinah, kitab Balaghoh, kitab faraid dan kitab Ahlu Sunnah wal Jamaah (ASWAJA). Hal ini, sebagai bentuk upaya dalam membina karakter religius peserta didik. Upaya lain yang dilakukan pihak sekolah dalam membina karakter religius peserta didik adalah, dengan pembiasaan Shalawat Nariyah (Maulana, 2024). Melalui pembiasaan Shalawat Nariyah, diharapkan dapat membentuk *mahabbah* siswa

kepada Rasulullah Saw sehingga siswa dapat meneladani akhlak Rasulullah Saw sehingga dapat membentuk karakter religius.

Penelitian ini didasarkan kepada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Badrudin (Alim, 2020). Dalam penelitiannya, Badrudin menunjukkan bahwa pembiasaan majelis Shalawat Nariyah memiliki dampak signifikan dalam memperbaiki akhlak pemuda di Sumenep. Temuan ini menyoroti pentingnya aktivitas spiritual kolektif dalam membentuk perilaku positif di kalangan generasi muda. Kajian ini bertujuan untuk melengkapi dan memperluas penelitian sebelumnya dengan fokus pada konteks yang berbeda, yaitu peran pembiasaan Shalawat Nariyah dalam membentuk karakter religius siswa.

Penelitian ini mencoba untuk menggali lebih dalam bagaimana rutinitas Shalawat dapat menjadi instrumen efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri siswa, sehingga mereka tidak hanya memiliki kecerdasan spiritual, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam memahami mekanisme pembentukan karakter religius melalui praktik-praktik spiritual, khususnya dalam lingkungan pendidikan formal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif yang dipilih dalam penelitian ini, untuk mengamati dan memahami kondisi objektif secara alamiah, dengan penekanan pada observasi yang lebih spesifik, transparan, dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti terlibat langsung di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbangkulon Buaran untuk mengamati gejala-gejala yang muncul secara objektif (Pakpahan et al., 2022).

Proses penelitian lapangan dilakukan melalui beberapa tahap. *Pertama*, peneliti memilih objek kajian yang akan diteliti dan informan. Kemudian, peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap kelompok tersebut, mengamati interaksi dan perilaku dalam konteks alamiah mereka. Observasi ini dilakukan secara mendalam dan berulang-ulang untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. *Kedua*, teknik wawancara terbuka untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara umum kepada partisipan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan lengkap mengenai persepsi, pengalaman, dan pandangan partisipan terkait fenomena yang diteliti. *Ketiga*, peneliti melakukan pelacakan dokumen baik dari objek yang diteliti maupun dari hasil studi terkait dengan objek yang diteliti. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis pendekatan kualitatif mulai reduksi data hingga pengambilan kesimpulan (Emzir, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Madrasah Aliyah Salafiyah Simbangkulon merupakan sekolah swasta yang benuansa religius yang terintegrasi dengan pendidikan pesantren. Terdapat berbagai kegiatan keagamaan sebagai bentuk pembinaan karakter religius terhadap siswa dinatarnya melalui pembiasaan Shalawat Nariyah. Dalam konteks pembinaan karakter religius siswa melalui pembiasaan Shalawat Nariyah di MA Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan terdiri dari kegiatan pemberian ijazah, pembiasaan dan kegiatan rutin. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan interaksi antara guru, kyai dan siswa.

Proses Pelaksanaan Pembiasaan Shalawat Nariyah di MA Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan

Proses pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah di MA Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan melalui 3 tahap sebagai berikut:

1) Pemberian Ijazah

Pemberian ijazah merupakan proses yang dilakukan ditahap awal kepada siswa baru kelas 10. Sebagaimana hasil wawancara kepada pengasuh, mengungkapkan bahwa:

“Proses pelaksanaan kegiatan Shalawat Nariyah sendiri terdapat 3 proses yang diterapkan. Yaitu proses pembekalan, pembiasaan dan rutinan. Pada proses pembekalan dilakukan khusus bagi siswa kelas 10 dengan diberikannya ijazah Shalawat Nariyah, pada kelas 11 proses pembiasaan dilakukan di dalam ruang kelas masing-masing dan proses rutin yang dilakukan pada saat kelas 12 kegiatan Shalawat Nariyah dilakukan secara bergiliran dirumah-rumah siswa.”

Pemberian ijazah sangat berkaitan sekali dengan pembentukan karakter religius siswa. Dengan diberikan ijazah maka, sang pemilik selawat akan Ridho dan proses pembentukan yang diaplikasikan melalui proses pembinaan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Di sisi lain bahwa dalam pemberian ijazah harus ada ikut serta dari kyai bertujuan, agar bisa melihat langsung keteladanan dari kyai. Sebagaimana keteladanan ini merupakan, sebuah proses yang dilakukan dalam membentuk sebuah karakter. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Anwar Idris (Idris, 2020), bahwa dalam proses amalan yang bersناد perlu diberlakukannya pemberian ijazah. Ijazah yang dimaksud adalah ijazah yang berasal dari agen atau kyai yang biasa disebut mu’jiz (pemberi ijazah). Proses pemberian ijazah sangat penting sekali digunakan untuk mengawali suatu amalan Shalawat yang bersناد.

2) Pembiasaan

Setelah proses pemberian ijazah diberikan, langkah selanjutnya di MA Salafiyah Simbangkulon melakukan tahap proses pembiasaan. Kelas 11 siswa diarahkan untuk membiasakan membaca Shalawat Nariyah. Hal tersebut bertujuan, guna melatih siswa agar terbiasa membaca Shalawat Nariyah yang sudah diberikan pada saat kelas 10. Pada proses pembiasaan yang berjalan, pembinaan karakter dilaksanakan di dalam kelas masing-masing dengan diikuti oleh siswa kelas 11 beserta bimbingan wali kelas dan perwakilan 1 guru yang bertugas sebagai pengisi acara.

Dari wawancara yang dilakukan terhadap siswa terkait proses pembiasaan Shalawat Nariyah sebagai berikut:

“Untuk proses pembiasaan sendiri dilakukan pada saat kelas 11. Untuk tempatnya masih menggunakan ruang kelas dengan pendampingan wali kelas serta perwakilan 1 guru sebagai pengisi acara”.

Sikap Religiusitas Siswa setelah Pembiasaan Shalawat Nariyah di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan

Pembiasaan Shalawat Nariyah di MA Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan telah membawa dampak signifikan terhadap sikap religiusitas siswa. Setelah melalui proses rutin dan terstruktur dalam melaksanakan Shalawat Nariyah, siswa menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek religiusitas, baik secara individu maupun dalam interaksi sosial mereka.

Adapun berdasarkan data yang diperoleh dari siswa, peneliti menemukan perubahan karakter religius siswa baik sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pembinaan karakter religius melalui Ijazah, pembiasaan dan rutinan dalam membaca Shalawat Nariyah selama 3 tahun terdapat perubahan sikap religius siswa yang merujuk pada 5 aspek indikator karakter religius di antaranya; 1) taat kepada Allah, 2) syukur, 3) ikhlas, 4) sabar, 5) tawakal. Dari 5 aspek indikator tersebut, terlihat perubahan dari setiap indikatornya baik sebelum mengikuti pembinaan karakter religius maupun sesudah mengikuti pembinaan karakter religius. Adapun dalam perubahan yang dirasakan oleh siswa mencakup pada 5 indikator karakter religius.

Tabel 1. Perubahan Sikap Religius melalui Pembinaan Shalawat Nariyah

No	Indikator	Sebelum	Sesudah
	Taat Kepada Allah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kurangnya sikap disiplin dalam menjalankan ibadah 5 waktu 2) Tidak berani memimpin Yasin dan Tahlil serta Shalawat Nariyah baik di lingkungan madrasah maupun masyarakat 3) Kurangnya rasa semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan 4) Kurangnya mengingat Allah 5) Dikala jam kosong cenderung tidur di dalam kelas 6) Ikut membolos karena sebagai bentuk kesetiakawanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Lebih disiplin dalam menjalankan ibadah sholat 5 waktu dan tepat waktu 2) Berani memimpin Yasin dan Tahlil serta Shalawat Nariyah baik di lingkungan madrasah maupun masyarakat 3) Menjadi lebih giat dalam mengikuti kegiatan keagamaan baik yang dilaksanakan di Madrasah maupun di rumah 4) Selalu ingin menyendiri seraya berzikir kepada Allah 5) Cenderung suka berdiam diri di masjid untuk membaca Al-qur'an dan <i>Nadhom</i> Alfiah dikala jam pelajaran kosong 6) Menolak ajakan teman untuk membolos dikala jam pelajaran berlangsung
	Syukur	<ol style="list-style-type: none"> 1) Merasa kurang suka dengan mata pelajaran agama yang banyak 2) Kurangnya rasa bersyukur dalam memperoleh nilai 3) Sedikit merasa kesal dengan keadaan keluarga yang kurang memadai 4) Sedikit kecewa dengan uang 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menjadi lebih menerima mata pelajaran agama yang banyak di ajarkan di MA Salafiyah Simbangkulon 2) Menjadi lebih menerima hasil ulangan baik harian maupun semester dengan lapang dada. 3) Menjadi lebih syukur dengan

	saku yang sedikit	keadaan yang ada 4) Lebih bersyukur terhadap uang saku yang diberikan orang tua
Ikhlas	<ol style="list-style-type: none"> 1) Merasa enggan ketika dimintai iuran buat kegiatan-kegiatan 2) Merasa tidak suka dengan hukuman yang telah dijadikan aturan oleh Madrasah 3) Merasa kecewa karena barang yang saya miliki hilang 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ikhlas ketika dimintai iuran untuk digunakan kegiatan pelatihan kurban yang telah diadakan oleh Madrasah. 2) Ikhlas menerima hukuman yang telah ditetapkan oleh aturan Madrasah seperti menerima hukuman ketika terlambat masuk sekolah, menerima hukuman dikarenakan tidak mengikuti kegiatan pramuka 3) Cenderung sadar akan keikhlasan dengan hilangnya sepatu yang di Pondok
Sabar	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ketika ingin memperoleh suatu hasil cenderung tidak mau berusaha 2) Sedikit tergesa-gesa dalam menjalani suatu proses 3) Sedikit kesal akan tugas hafalan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Setelah mengikuti pembinaan secara rutin, manfaat yang dirasakan saat kegiatan belajar hati serasa ingin belajar dengan sungguh-sungguh guna mencapai hasil yang diinginkan 2) Cenderung lebih bersabar terhadap proses yang masih dijalani 3) Cenderung mengerti rasa bersabar akan tugas hafalan yang diberikan oleh guru
Tawakal	<ol style="list-style-type: none"> 1) Terdapat rasa malas dalam menjalankan ibadah baik yang sudah biasa dilakukan maupun yang belum biasa dilakukan 2) Kurangnya sikap disiplin dalam berziarah 3) Kurangnya kesadaran spiritualitas yang masih mengambang 4) Kurang puasnya rasa menerima atas keputusan yang sudah diterima 5) Kurangnya rasa berserah diri kepada Allah 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Saya secara sadar berubah menjadi ingin meningkatkan ibadah seperti, yang sudah biasa saya lakukan di antaranya dengan melaksanakan kegiatan rutinitas doa pagi yang diadakan di madrasah dan membiasakan melakukan salat duha yang saya kerjakan di dalam masjid 2) Suka berziarah dan memohon kepada Allah agar segala proses yang dijalani mendapatkan hasil yang bagus

-
- 3) Kesadaran spiritualitas cenderung lebih meningkat
 - 4) Lebih menerima takdir apa pun keputusan Allah Swt adalah yang terbaik
 - 5) Hati lebih bersabar dan giat berserah diri kepada Allah
-

Sumber: Data Peneliti

Pembinaan karakter religius yang diimplementasikan di MA Salafiyah Simbangkulon, mencakup pembiasaan dan pembacaan rutin Shalawat Nariyah, tampaknya berhasil mempengaruhi perubahan karakter religius siswa. Perubahan yang dialami oleh siswa MA Salafiyah Simbangkulon setelah mengikuti kegiatan pembinaan karakter religius menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan kualitas religiusitas siswa. Kelima aspek indikator karakter religius yang meliputi ketaatan kepada Allah, rasa syukur, keikhlasan, kesabaran, dan tawakal, semuanya mengalami peningkatan yang signifikan.

Perubahan ini tidak hanya terlihat dalam perilaku lahiriah, tetapi juga mencerminkan perubahan internal yang mendalam dalam diri siswa. Namun, pertanyaan yang perlu diajukan adalah sejauh mana program ini benar-benar internalisasi dalam diri siswa, dan bukan hanya merupakan bentuk kepatuhan terhadap aturan sekolah. Sering kali, dalam konteks pendidikan formal, perubahan perilaku yang diamati bisa menjadi cerminan dari penyesuaian sementara terhadap ekspektasi eksternal, bukan perubahan yang mendalam dan bersifat jangka panjang.

Selain pembinaan yang diaplikasikan melalui Shalawat Nariyah, juga diaplikasikan dengan kegiatan-kegiatan lain seperti mengikuti shalat jenazah, shalat zuhur berjamaah, shalat duha, doa pagi, kegiatan kurban dan lainnya. Sehingga, secara perlahan melalui pembinaan yang diikuti akan membentuk karakter religius siswa dan siswa akan terlatih ketika sewaktu-waktu dibutuhkan di dalam masyarakat.

Keberhasilan perubahan sikap ini tidak terlepas dari faktor intrinsik dari siswa itu sendiri (Zohar & Marshal, 2019). Adanya rasa semangat yang tinggi dalam diri siswa menjadi pendorong dukungan yang sangat penting dalam pembinaan karakter religius. Selain itu, dengan rasa semangat yang tinggi dapat menunjang siswa untuk selalu ikut dan aktif selama proses pembinaan berlangsung. Dengan begitu, proses pembinaan akan berjalan dengan baik dan dapat membawakan hasil yang diharapkan.

Keterlibatan kyai dalam proses pembinaan karakter siswa sangat penting (Muzayanah & Anggraeni, 2023). Pemberian ijazah oleh kyai sangat berperan terhadap proses pelaksanaan kegiatan Shalawat Nariyah. Selain itu, dengan adanya kyai yang hadir dalam proses pemberian ijazah diharapkan dapat menjadi contoh bagi siswa baik dari segi tawaduknya, akhlaknya dan sikapnya yang baik. Keterlibatan kyai tersebut, sangat mendukung dalam membentuk karakter religius siswa, siswa akan melihat contoh nyata dengan melihat kyai sebagai objek dalam kegiatan proses pemberian ijazah. Selain keterlibatan kyai faktor keberhasilan pembinaan karakter santri tidak terlepas dari bimbingan dari guru yang diberikan secara berkesinambungan dapat memberikan dampak yang baik bagi siswa. Selain itu, dengan memberikan bimbingan guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar secara langsung siswa dapat giat dalam mengikuti pembinaan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembiasaan Shalawat Nariyah di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa melalui proses bertahap yang mencakup pemberian ijazah, pembiasaan, dan rutinitas. Kegiatan ini dimulai dengan pengijazahan kepada siswa kelas 10 oleh masayikh setempat, diikuti dengan pembiasaan Shalawat Nariyah di kelas 11, dan akhirnya menjadi rutinitas mingguan di kelas 12 yang dilakukan secara bergiliran di rumah siswa dengan pengawasan wali kelas.

Pembinaan Shalawat Nariyah hingga menjadi kegiatan rutinan berdampak kepada pada peningkatan karakter religiusitas siswa yang mencakup lima indikator utama: ketaatan kepada Allah, rasa syukur, keikhlasan, kesabaran, dan tawakal. Perubahan positif pada sikap religius siswa menunjukkan keberhasilan pembiasaan Shalawat Nariyah sebagai salah satu metode pembinaan karakter religius yang signifikan. Perubahan positif tersebut tidak terlepas dari keterlibatan kyai dalam pemberian ijazah serta pembimbingan intensif dari guru.

Secara keseluruhan, pembiasaan Shalawat Nariyah di MA Salafiyah Simbangkulon menunjukkan bahwa pembiasaan dalam kegiatan religius dapat menjadi strategi efektif dalam membina karakter siswa yang religius, sesuai dengan teori-teori pendidikan yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, B. S. (2020). *Strategi Majelis Sholawat Nariyah Dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda Di Kabupaten Sumenep*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Anggraeni, D., & Maharani, S. (2024). Strategi penanaman karakter Cinta Tanah Air melalui kegiatan kepesantrenan di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 2(1).
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32332/riayah.v1i02.116>
- Darwanto, D., Khasanah, M., & Putri, A. M. (2021). Penguatan Literasi, Numerasi, dan Adaptasi Teknologi Pada Pembelajaran di Sekolah: (Sebuah Upaya Menghadapi Era Digital dan Disrupsi). *Eksponen*, 11(2 SE-Articles), 25–35. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v11i2.381>
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hamriana, H. A. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i2.8095>
- Idris, M. A. (2020). Konstruksi Puasa Waq'ah. *Jurnal Living Hadis*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2168>
- Maulana, M. kharis. (2024). *Pembinaan karakter religius siswa Melalui pembiasaan selawat nariyah di Madrasah Aliyah Salafiyah Simbangkulon Buaran Pekalongan*. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Muzayanah, F., & Anggraeni, D. A. (2023). Leadership of Women Ulama During Pandemic in Pesantren: Study in Kebon Jambu Ciwaringin and Al-Baqaroh Lirboyo. *Potensia*, 9(1).
- Nur, S., Rahmawati, E., Hasanah, M., Rohmah, A., Adytia, R., Pratama, P., ... Bisnis, D. (2023). Privasi Dan Etika Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Digital. *Jurnal Penelitian*

- Manajemen Dan Inovasi Riset*, 1(6), 1–23. Retrieved from <https://doi.org/10.61132/lokawati.v1i6.328>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Pakpahan, M., Amruddin, A., Sihombing, R. M., Siagian, V., Kuswandi, S., Arifin, R., ... Aswan, N. (2022). Metodologi Penelitian .
- Social, W. A. (2024). Digital 2024: 5 Billion Social Media Users. Retrieved June 11, 2024, from <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/>
- Yusuf, A. (2020). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*. (Nuraini, Ed.) (1st ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Zohar, D., & Marshal, I. (2019). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berfikir Intergralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.